

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya oleh Budiasih (2009) dengan menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*. Menggunakan 84 sample perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2002 sampai 2006. Pada hasil pengukuran variabelnya menunjukkan ukuran perusahaan, *profitabilitas* (ROA), *dividend payout rasio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, hal tersebut berarti ukuran perusahaan dengan kategori perusahaan besar mendorong melakukan perataan laba karena perusahaan besar lebih banyak mendapat perhatian para investor maupun kreditor dan pemerintah sehingga perusahaan akan berusaha menunjukkan jika kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik. Hasil yang sama yaitu variabel *profitabilitas* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, hal tersebut berarti perusahaan dengan *profitabilitas* (ROA) yang tinggi memicu manajemen melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang rendah karena manajemen lebih mengetahui akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa depan. Begitupula dengan variabel *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, hal tersebut berarti besar kecilnya deviden yang dibagikan

perusahaan tergantung dari besar kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan. *Dividend payout ratio* yang rendah akan memicu manajemen melakukan perataan laba.

Penelitian oleh Aji dan Mita (2010) dengan menggunakan variabel independen *profitabilitas*, risiko keuangan, nilai perusahaan, keberadaan kepemilikan manajerial, jumlah kepemilikan publik. Menggunakan 109 sample perusahaan manufaktur pada tahun 2002 sampai 2008. Pada hasil pengukuran variabelnya menunjukkan *profitabilitas*, jumlah kepemilikan publik, keberadaan kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan risiko keuangan dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Variabel *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *profitabilitas* pada perusahaan maka perusahaan tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut akan menjadi perhatian publik sehingga perusahaan tidak akan melakukan tindakan yang dapat membahayakan kredibilitas perusahaan. Begitupula dengan variabel jumlah kepemilikan publik dan keberadaan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, hal tersebut karena dengan adanya ataupun tidak adanya kepemilikan manajerial tidak menunjukkan insentif manajemen melakukan perataan laba karena hal tersebut mungkin dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang.

Variabel risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba karena perusahaan akan berusaha menghindari pelanggaran kontrak perjanjian hutang. Sehingga semakin tinggi risiko keuangan perusahaan dapat memicu manajemen melakukan perataan laba. Hasil yang sama pada variabel nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut berarti nilai perusahaan yang tinggi dapat mendorong manajemen melakukan perataan laba karena perusahaan akan berusaha mempertahankan variabilitas laba supaya diminati oleh investor dan supaya nilai pasar perusahaan akan tetap tinggi.

Penelitian oleh Noviana dan Yuyetta (2011) dengan menggunakan variabel independen yaitu *profitabilitas*, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham publik, *dividend payout ratio*. Menggunakan 61 sample perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai 2010. Pada hasil pengukuran variabelnya menunjukkan bahwa *profitabilitas*, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan saham manajerial, dan kepemilikan saham publik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan *dividend payout ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Variabel *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena pada penelitian tersebut investor cenderung mengabaikan informasi *profitabilitas* perusahaan sehingga manajemen tidak termotivasi melakukan perataan laba. Variabel risiko keuangan juga tidak berpengaruh

signifikan terhadap praktik perataan laba karena pada penelitian tersebut adanya kebijakan hutang yang ketat. Variabel nilai perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena tidak terdapat cukup bukti yang menyatakan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham akan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Variabel kepemilikan saham manajerial juga tidak pengaruh signifikan terhadap perataan laba karena ada ataupun tidak ada kepemilikan manajerial pada perusahaan tidak berarti menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Variabel kepemilikan saham publik juga tidak pengaruh signifikan terhadap perataan laba karena kepemilikan saham oleh publik pada penelitian tersebut cenderung kecil, akibatnya belum dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, sehingga kepemilikan publik bukan merupakan indikator yang mendasari tindakan manajemen melakukan perataan laba. Sedangkan variabel *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan investor lebih menyukai tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi berarti adanya risiko besar pada perusahaan apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga hal ini dapat mendorong manajemen melakukan perataan laba.

Penelitian oleh Dewi dan Prasetiono (2012) dengan menggunakan variabel independen *return on asset (ROA)*, *net profit margin (NPM)* , *debt to equity (DER)*, dan *firm size*. Menggunakan 147 sample perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai 2010. Pada hasil pengukuran variabelnya menunjukkan *net profit margin (NPM)* dan ukuran

perusahaan (*firm size*) berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* sedangkan *return on assets* (ROA) dan *debt to equity* (DER) ratio terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Variabel ukuran perusahaan (*firm size*) pada penelitian ini menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini berarti ukuran perusahaan dengan kategori perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dengan alasan untuk menghindari pajak. Karena perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar akan mendapatkan perhatian dari investor, kreditor maupun pemerintah. Pemerintah cenderung membebankan biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Dimana perusahaan yang besar akan dibebani biaya yang besar pula, seperti contohnya pajak oleh karena itu perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba.

Variabel *net profit margin* (NPM) pada penelitian ini menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini berarti para investor akan cenderung melihat laba setelah pajak dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Hal ini dijadikan alasan manajemen melakukan perataan laba karena *net profit margin* yang tinggi menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya-biaya terkait kegiatan operasi. Hal tersebut berarti kinerja perusahaan baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi. Variabel *return on assets* (ROA) dan *debt to equity* (DER) ratio terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini berarti dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa besarnya ROA maupun DER tidak terbukti mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba.

Penelitian oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dengan menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, risiko keuangan, *profitabilitas*, *leverage* operasi, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan. Menggunakan 56 sample perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai 2012. Dari hasil pengukuran variabelnya menunjukkan ukuran perusahaan, risiko keuangan, *profitabilitas*, *leverage* operasi, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan pada saat terjadinya *income smoothing*.

Semua variabel pada penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar dan tingkat risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba. Tingkat *profitabilitas* yang stabil dan *leverage* operasi yang menguntungkan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga dapat mendorong manajemen melakukan perataan laba. Nilai perusahaan yang tinggi serta adanya unsur kepemilikan manajerial pada struktur kepemilikan dapat memicu manajemen melakukan perataan laba karena informasi terkait perusahaan lebih banyak dimiliki oleh manajemen dari pada pemilik perusahaan sehingga dengan mudah membuat manajemen melakukan perataan laba.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan**

Pada penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menyatakan bahwa perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara

*agent* dan *principal*. Teori keagenan mengimplikasikan munculnya *asimetri informasi* dari hubungan keagenan tersebut.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan yang baik mencerminkan kontrak yang baik antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) yaitu kontrak yang mampu menjelaskan tugas yang harus dilakukan manajemen dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada pemegang saham. Manajer seharusnya berusaha melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan pemegang saham namun pada kenyataannya manajer cenderung melakukan tindakan yang menguntungkan kepentingannya sendiri sehingga dapat memicu tindakan yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*).

Teori keagenan mengimplikasikan adanya *asimetri informasi* antara manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajer (*agent*) merupakan pihak yang mengelolah informasi yang dimiliki perusahaan, baik dari kondisi keuangan maupun non keuangan. Sedangkan pemegang saham (*principal*) merupakan pihak yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan serta informasi yang mendukung kegiatan perusahaan untuk masa depan. *Asimetri informasi* muncul ketika manajemen lebih banyak mendapatkan informasi terkait perusahaan dibandingkan pemegang saham. *Asimetri informasi* dan konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal*, membuat manajemen terdorong untuk melaporkan informasi perusahaan yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham terutama informasi terkait laba perusahaan. Akibat adanya *asimetri informasi* tersebut memungkinkan manajemen melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya

sendiri sehingga muncul konflik keagenan diantara keduanya. Dari konflik tersebut memungkinkan manajemen melakukan perataan laba untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri.

Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. *Agent* dan *principal* memiliki perbedaan kepentingan yang ingin diperjuangkan untuk keuntungan masing-masing. Dimana dua pihak tersebut memiliki tujuan masing-masing dalam mengendalikan perusahaan dan untuk memaksimalkan kepuasan serta kepentingan dari hasil yang dicapai melalui kegiatan usaha. Diasumsikan ketika pihak *principal* menyewa pihak *agent* untuk melakukan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut. Diasumsikan bahwa *principal* hanya akan tertarik pada pengembalian keuangan dari investasi yang mereka investasikan. Sedangkan *agent* akan menerima kepuasan tidak hanya dari kepuasan kompensasi keuangan saja, tetapi juga akan menerima kepuasan yang terlibat pada hubungan keagenan.

Teori keagenan khususnya dalam perataan laba memiliki kepentingan yang bertentangan, dimana manajemen adalah pihak yang berusaha melakukan perataan laba untuk kepentingannya sedangkan pemegang saham hanya tertarik pada pengembalian keuangan dari investasi mereka pada perusahaan tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2005). Tindakan perataan laba dapat merugikan para investor karena investor tidak mengetahui posisi dan fluktuasi keuangan diperusahaan yang sebenarnya.

Sehingga disimpulkan bahwa perataan laba dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* yang muncul akibat semua pihak berusaha mempertahankan tingkat kemakmuran masing-masing yang dikehendaki. Manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui kondisi perusahaan dari pada pemilik perusahaan. Manajer lebih memiliki kesempatan dalam melakukan perataan laba karena manajer lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan dari pada pemilik perusahaan.

### **2.2.2 Manajemen Laba**

Menurut Budiasih (2009) menyatakan manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal. Diartikan bahwa manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Sedangkan menurut Herni dan Susanto (2008) menyatakan manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Diartikan bahwa manajemen dapat menambah bias dalam laporan keuangan yang dapat merugikan dan menyesatkan pihak-pihak pemakai laporan keuangan karena mempercayai angka laba hasil yang tidak sebenarnya sebagai laba yang sebenarnya.

Pola manajemen laba dapat dilakukan dengan empat cara antara lain: (1) *Taking a bath* yaitu pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah atau ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada sesungguhnya dengan cara manajemen menghapus beberapa aktiva, membebaskan perkiraan-perkiraan biaya

mendatang sehingga laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya, (2) Minimalisasi laba yaitu pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba keuangan yang dilaporkan lebih rendah dari laba sesungguhnya, (3) Memaksimalkan laba yaitu pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba keuangan yang dilaporkan lebih tinggi dari laba sesungguhnya dan, (4) Perataan laba yaitu merupakan salah satu bentuk manajemen laba dengan cara mengurangi atau menaikkan laba pada periode tertentu untuk mengurangi gejolak laba yang dilaporkan pada laporan keuangan sehingga perusahaan dianggap stabil dan tidak memiliki risiko yang tinggi (Indarti dan Fitria, 2015).

Pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan dengan cara mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar agar terlihat stabil karena laba yang relatif stabil lebih disukai oleh investor. Dalam upaya untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan tersebut manajemen melakukan perataan laba.

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen dalam melakukan perataan laba yaitu (1) Untuk meminimalisasi pajak karena jika pajak tinggi akan merugikan perusahaan, (2) Untuk memberikan kesan baik atas kinerja manajemen sehingga perusahaan dinilai dan dipandang baik oleh investor maupun kreditor, (3) Untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan serta mengurangi risiko sehingga menghasilkan harga sekuritas yang tinggi dan serta dapat menarik perhatian pasar, (4) Untuk dapat menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil, dan (5) Untuk menjaga keamanan posisi manajer dalam suatu perusahaan (Juniarti dan Carolina, 2005).

### **2.2.3 Perataan Laba**

Suwito dan Herawaty (2005) mendefinisikan bahwa perataan laba adalah mengurangi fluktuasi laba yang digunakan manajemen sehingga laba yang dilaporkan sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi, maupun transaksi. Sedangkan menurut Kustiani dan Ekawati (2006) mengemukakan bahwa perataan laba adalah proses rekayasa laporan keuangan supaya laba yang perusahaan kelihatan stabil.

Perataan laba dimaksud bahwa manajemen perusahaan dapat menaikkan ataupun menurunkan laba untuk menghindari fluktuasi laba bahkan bisa untuk tidak melaporkan laba pada periode tertentu. Dapat diasumsikan jika perataan laba dilakukan untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan ketika jumlah laba aktual lebih besar dari laba normal, dan sebaliknya untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan ketika jumlah laba aktual lebih kecil dari laba normal. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh manajemen supaya perusahaan dapat dikatakan mencapai posisi laba yang di targetkan sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Perataan laba bertujuan untuk memperbaiki citra dan penilaian perusahaan di mata pihak eksternal supaya dapat menunjukkan jika perusahaan memiliki risiko yang rendah, meningkatkan persepsi serta pandangan pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa depan, dan serta meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen (Suwito dan Herawaty, 2005).

Banyak hal yang pendorong manajer melakukan perataan laba salah satunya adalah perhatian investor yang cenderung terpusat pada informasi laba

tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapainya. Sehingga manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menstabilkan laba sesuai dengan kepentingannya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian investor (Aji dan Mita, 2010). Namun perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dapat menyebabkan pelaporan laba dalam laporan keuangan tidak akurat dan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya bahkan terkesan menyesatkan pgunanya. Hal tersebut berakibat pada para investor yang tidak memiliki banyak informasi terkait laba perusahaan yang menyebabkan pihak investor salah dalam menafsirkan dan menganalisis risiko berinvestasi.

Perataan laba yang dilakukan untuk menstabilkan fluktuasi laba. Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam melakukan perataan laba yaitu: (1) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi melalui kebijakan manajemen contohnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan serta penggunaan kebijakan diskon, sehingga hal tersebut berakibat meningkatnya piutang dan penjualan sehingga laba perusahaan terlihat stabil, (2) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu contohnya: ketika penjualan meningkat manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan pada periode itu untuk menstabilkan laba perusahaan, (3) Perataan melalui klasifikasi contohnya: ketika terdapat pendapatan yang sulit untuk di klasifikasi maka manajemen dapat mengklasifikasi pos tersebut sebagai pendapatan operasi ataupun non operasi.

Sasaran perataan laba adalah untuk mempengaruhi aliran data atau informasi pada laporan keuangan oleh aktivitas manajemen, karena dalam membuat laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan, manajemen dapat

memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan di periode saat ini namun dimasukkan pada periode yang akan datang dan sebaliknya tidak memasukkan informasi yang seharusnya di laporkan pada periode ini namun dimasukkan ke dalam laporan di periode yang akan datang (Indarti dan Fitria, 2015).

#### **2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba**

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan telah banyak penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor tersebut. Namun beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten, karena untuk beberapa faktor disimpulkan terdapat hasil yang berpengaruh dan ada yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba yaitu ukuran perusahaan, *profitabilitas*, sektor industri, harga saham, *leverage* operasi, rencana bonus dan kebangsawanan (Juniarti dan Corolina, 2005).

##### **2.2.4.1 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dikategorikan menjadi beberapa kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan jika perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap tersebut arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Tolak ukur yang dapat menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yaitu ukuran aktiva dari perusahaan tersebut (Ansori dan Wahidahwati, 2014).

Perusahaan dengan kategori perusahaan besar memiliki dorongan yang kuat dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan kategori perusahaan kecil, karena perusahaan yang besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor (Suwito dan Herawaty, 2005). Moses (1987) membuktikan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar menjadi subyek pemeriksaan dan pengawasan ketat oleh pemerintah serta masyarakat umum.

Namun Juniarti dan Carolina (2005) menunjukkan jika perusahaan kecil cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan besar, karena perusahaan kecil kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari pemerintah sehingga perusahaan lebih mudah melakukan rekayasa laba untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan. Sebaliknya perusahaan dengan aktiva besar disebut sebagai perusahaan besar yang pada umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari investor maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan besar akan berusaha menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab ketika terjadi kenaikan laba maka akan bertambah pajaknya, sedangkan penurunan laba yang drastis akan membuat gambaran yang kurang baik untuk perusahaan.

Sehingga disimpulkan walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai ukuran perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil yang sama-sama cenderung melakukan perataan laba, namun tetap saja ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dalam melakukan perataan laba.

#### **2.2.4.2 *Leverage* Operasi**

*Leverage* operasi diduga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba. Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan *leverage* operasi merupakan indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan besarnya volume penjualan. Apabila *leverage* operasi meningkat maka tingkat pengembalian dan risiko perusahaan juga akan meningkat dan sebaliknya apabila *leverage* operasi menurun maka tingkat pengembalian dan risiko perusahaan akan menurun. Dengan kata lain perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi pula terhadap laba perusahaan sehingga manajemen terdorong untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena fluktuasi laba menjadi perhatian investor sebelum membeli atau menjual saham perusahaan tersebut (Kustiani dan Ekawati, 2006).

Perusahaan yang memiliki *leverage* operasi tinggi cenderung memiliki risiko besar jika keadaan perekonomian menurun dan cenderung memiliki risiko kecil ketika keadaan ekonomi membaik artinya kesempatan untuk mendapatkan laba lebih besar dan sebaliknya jika terjadi pada perusahaan dengan *leverage* operasi kecil. Perusahaan dengan *leverage* operasi tinggi mempunyai kesempatan dalam memperoleh laba yang tinggi akan tetapi mempunyai risiko yang tinggi pula jika perusahaan melakukan investasi yang besar pada aktiva tetap, yang dapat mengakibatkan perusahaan mempunyai biaya tetap yang tinggi, sehingga *leverage operasi* pun tinggi (Budileksmana dan Andriani, 2005). Pada umumnya para investor memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki risiko yang rendah, sehingga pihak manajemen akan selalu berusaha menunjukkan kepada

pihak investor bahwa perusahaan yang dikelola mempunyai *leverage* operasi yang rendah, yang dapat diartikan bahwa perusahaan mempunyai risiko yang rendah (Budileksmana dan Andriani, 2005).

#### **2.2.4.3 Net Profit Margin**

*Net profit margin* diduga merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba. *Net profit margin* merupakan bagian dari profitabilitas. *Profitabilitas* merupakan salah satu yang penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena *profitabilitas* dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan.

*Net profit margin* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih. *Net profit margin* yang tinggi menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya-biaya terkait kegiatan operasi. Hal tersebut berarti kinerja perusahaan baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi. Dengan kata lain semakin besar *net profit margin* maka kemampuan perusahaan dianggap baik dalam memperoleh laba.

*Net profit margin* diduga dapat mempengaruhi perataan laba, karena *margin* ini terkait dengan objek perataan penghasilan (Suwito dan Herawaty, 2005). *Net profit margin* dapat dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif dan serta untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan agar terlihat perusahaan stabil dan baik dalam kinerjanya.

#### **2.2.4.4 Umur Perusahaan**

Umur perusahaan merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam bertahan dan mengambil kesempatan bisnis dalam bersaing di dalam perekonomian (Indarti dan Fitria, 2015). Umur perusahaan merupakan umur yang dihitung atau dimulai sejak perusahaan didirikan hingga perusahaan dapat menjalankan aktivitas operasinya (Sari dan Kristanti, 2015).

Perusahaan yang sudah lama berdiri mampu mengelola bisnisnya dengan baik, sehingga perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang belum lama berdiri (Sari dan Kristanti, 2015). Perusahaan yang lebih lama berdiri tentunya berpengalaman dalam mengelola manajemennya dan mampu menghasilkan laba yang stabil oleh karena itu tidak memungkinkan perusahaan melakukan perataan laba. Namun dengan pesatnya pertumbuhan perekonomian memunculkan perusahaan-perusahaan baru yang siap bersaing dengan perusahaan lama. Keinginan perusahaan baru yang ini tumbuh pesat dan mendapatkan investasi dari investor memungkinkan perusahaan baru tersebut melakukan perataan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong melakukan perataan laba.

## **2.3 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan didasarkan pada total aktiva atau asset yang dimiliki perusahaan. Total aktiva merupakan semua sumber daya yang dimiliki perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang memberi manfaat ekonomi pada perusahaan di masa depan. Nilai dari total asset yang dimiliki perusahaan menggambarkan kekayaan atau harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan total asset yang besar dapat disebut perusahaan besar sehingga lebih banyak mendapat perhatian dari investor, pemerintah, analisis maupun kreditor. Terkait dengan teori keagenan (*agency teori*) yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan harus mampu melaksanakan tugas-tugasnya untuk tetap bekerja untuk kepentingan para pemegang saham dan meningkatkan nilai asset perusahaan. Sehingga dapat diasumsikan jika semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan menunjukkan besar pula ukuran perusahaannya dan semakin baik kinerja perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang tergolong perusahaan besar lebih memiliki dorongan melakukan tindakan yang dapat menaikkan total asset perusahaan salah satunya dengan melakukan perataan laba.

Anggapan oleh Budiasih (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang besar biasanya lebih banyak menerima perhatian dari analisis dan investor dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Anggapan tersebut selaras dengan Moses (1987) membuktikan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan

besar menjadi subyek pemeriksaan dan pengawasan ketat oleh pemerintah dan masyarakat umum.

Anggapan tersebut disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor berpengaruh terhadap perataan laba. Hal tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian Budiasih (2009) dan penelitian Dewi dan Prasetiono (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**HA<sub>1</sub>: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Perataan Laba.**

### **2.3.2 Pengaruh *Leverage* Operasi Terhadap Perataan Laba**

*Leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang perusahaan melakukan perataan laba. *Leverage* operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk memperbesar tingkat penghasilan pemilik perusahaan. *Leverage* operasi merupakan risiko usaha yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hutang dibiayai oleh asset yang dimiliki perusahaan. Terkait dengan teori keagenan (*agency teory*) bahwa antara manajer dan pemegang saham dapat menimbulkan konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaan perusahaan. Jika perusahaan dengan tingkat *leverage* operasi yang tinggi maka semakin besar pula tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan dikatakan memiliki sumber dana yang besar yang dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* operasi tinggi akan memiliki risiko yang besar pula jika keadaan perekonomian menurun oleh karena itu

memungkinkan manajemen melakukan tindakan yang tidak semestinya seperti perataan laba supaya kinerja perusahaan terlihat baik dan juga lebih mudah mendapatkan pinjaman pada kreditor,

Anggapan oleh Budileksmana dan Andriani (2005) bahwa *leverage* operasi bersangkutan dengan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan disertai dengan biaya tetap dengan harapan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari pemanfaatan aktiva tersebut akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel. Anggapan lain oleh Sucipto dan Purwaningsih (2007) bahwa *leverage* operasi rendah menunjukkan proposi biaya tetap rendah lebih rendah, sedangkan biaya variabelnya lebih tinggi sehingga memberikan peluang untuk manajer untuk meratakan labanya.

Anggapan diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* operasi terjadi ketika perusahaan menggunakan asset yang menimbulkan biaya tetap. Perusahaan dengan biaya tetap yang besar maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan tersebut dan sebaliknya. Para investor lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki risiko yang rendah. Sehingga hal tersebut dapat mendorong manajemen melakukan perataan laba untuk dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *leverage* operasi yang menguntungkan dengan mengurangi fluktuatif laba perusahaan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) membuktikan bahwa *leverage* operasi berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**HA<sub>2</sub>: *Leverage* Operasi Berpengaruh Positif Terhadap Perataan Laba.**

### **2.3.3 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba**

*Net profit margin* merupakan salah satu faktor yang memungkinkan perusahaan melakukan perataan laba. Para investor sering menggunakan *net profit margin* untuk dasar pengambilan keputusan. *Net profit margin* dapat mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan sehingga berpengaruh terhadap perataan laba karena jika perusahaan dengan kinerja yang kurang baik maka akan mendorong manajemen melakukan perataan laba untuk agar terlihat baik dan efektif dipandang oleh investor. *Net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan penjualan. Terkait dengan hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak diantara dua pihak, yaitu *principal* dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Dimana *principal* (pemegang saham) perlu mengetahui kondisi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian investor dapat menilai kinerja perusahaan tersebut baik atau tidak. Semakin tinggi tingkat *net profit margin* yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi (Santoso, 2010). Perusahaan melakukan tindakan yang tidak semestinya yaitu melakukan perataan laba karena sebagian besar perusahaan belum memiliki kinerja yang baik sehingga mendorong manajemen melakukan tindakan tersebut untuk menarik perhatian investor. Investor, pemerintah maupun kreditor lebih menyukai perusahaan dengan tingkat laba yang stabil.

Anggapan oleh Suwito dan Herawaty (2005) *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba karena margin ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Anggapan lain oleh Kustiani dan Ekawati (2006) bahwa

perusahaan yang memiliki *net profit margin* tinggi mempunyai kecenderungan untuk melakukan perataan laba.

Sehingga dari anggapan diatas dapat disimpulkan bahwa laba yang stabil membuat manajemen pada perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik oleh investor, dan sebaliknya laba yang tidak stabil akan menimbulkan kecemasan pada pihak manajemen karena kinerja perusahaan dinilai kurang optimal oleh investor. Oleh karena itu *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Dewi dan Prasetyono (2012) membuktikan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**HA<sub>3</sub>: Net Profit Margin Berpengaruh Positif Terhadap Perataan Laba.**

#### **2.3.4 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang perusahaan melakukan perataan laba. Umur perusahaan dihitung mulai dari perusahaan didirikan hingga perusahaan mampu menjalankan operasinya. Umur perusahaan merupakan tolak ukur yang digunakan investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam bertahan dan mengambil kesempatan bisnis dalam bersaing di dalam perekonomian.

Terkait teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan hubungan pemegang saham dan manajemen. Diasumsikan jika *principal* menyewa pihak *agent* untuk melakukan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut. Manajemen memiliki tugas-tugas untuk

meningkatkan laba perusahaan dan kinerja perusahaan dihadapan para pemegang saham. Semakin lama umur perusahaan semakin baik pula kemampuan manajemen mengelola perusahaan, terutama informasi yang berkaitan dengan laba perusahaan dan semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan.

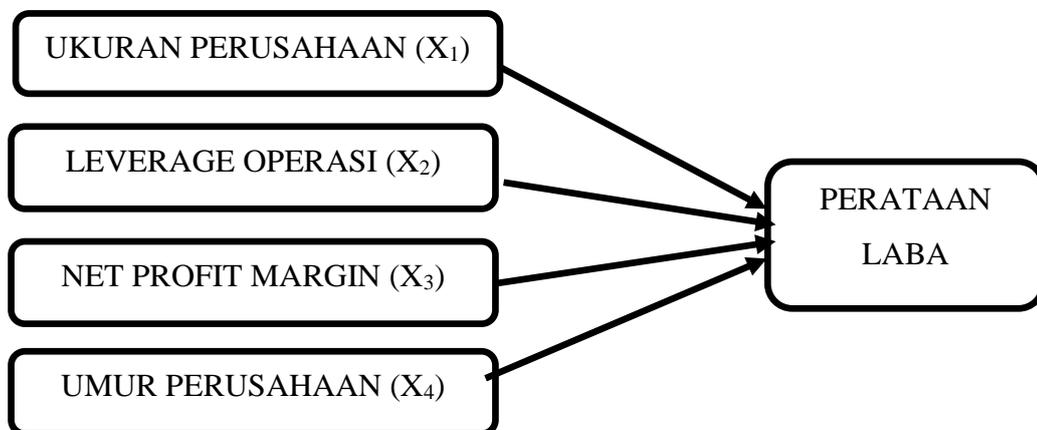
Anggapan oleh Sari dan Kristanti (2015) bahwa perusahaan yang lebih lama berdiri mempunyai kecenderungan dalam meningkatkan laba dan mempunyai kecenderungan untuk melakukan perataan laba, karena dengan mempunyai pengalaman dalam mengelola bisnisnya. Semakin lama perusahaan berdiri maka semakin besar kecenderungan melakukan perataan laba. Sedangkan anggapan oleh Zen dan Herman (2007) bahwa perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh investor daripada perusahaan yang baru berdiri karena perusahaan yang telah lama berdiri mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan baru berdiri. Oleh karena itu perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana di pasar modal sehingga lebih mengandalkan modal sendiri. Anggapan lain oleh Indarti dan Fitriana (2015) bahwa perusahaan yang lebih lama berdiri tentunya berpengalaman dalam mengelolah manajemennya dan mampu menghasilkan laba yang stabil oleh karena itu tidak memungkinkan perusahaan melakukan perataan laba. Namun dengan pesatnya pertumbuhan perekonomian memunculkan perusahaan-perusahaan baru yang siap bersaing dengan perusahaan lama. Keinginan perusahaan baru yang ini tumbuh pesat dan mendapatkan investasi dari investor memungkinkan perusahaan baru tersebut melakukan perataan laba.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa anggapan tersebut bahwa umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Sari dan Kristanti (2015) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**HA4: Umur perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Perataan Laba.**

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Dari pembahasan diatas maka disajikan pemikiran teoritis yang dimasukan dalam model penelitian. Pada gambar kerangka penelitian berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**